TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PENGEMBARAAN RADEN KERTAPATI

5 98
T

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PENGEMBARAAN RADEN KERTAPATI

Diceritakan kembali oleh
Erli Yetti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00004029

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-942-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Kasifikasi PB 398.295 98 YET
No Induk : 0558
Tgl : 17.6.99
Ttd. : nes

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Pengembaraan Raden Kertapati* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995 dengan judul *Syair Ratu Kuripan* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Erli Yetti. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. Muhammad Muis, sebagai penyunting dan Sdr. Agus Yahya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syair Ratu Kuripan merupakan sastra Indonesia lama yang mendapat pengaruh Hindu yang semula ditulis dalam huruf Arab Melayu. Agar lebih menarik dan lebih dikenal oleh pembaca, dalam penceritaan kembali *Syair Ratu Kuripan* ini judulnya diubah menjadi *Pengembaraan Raden Kertapati*. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita asli tetap dipertahankan.

Penceritaan kembali *Syair Ratu Kuripan* ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, agar anak-anak lebih mudah memahaminya, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., sebagai Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah dan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta bersama stafnya.

Penulis,
Erli Yetti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi
1. Sang Putra Mahkota 1
2. Pengembaraan Raden Kertapati 10
3. Perjalanan ke Bali 19
4. Menuntut Ilmu 28
5. Berita dari Negeri Kahuripan 36
6. Peperangan di Daerah Penyeberangan 45
7. Kembali ke Kahuripan 56

1. Sang Putra Mahkota

Pada zaman dahulu ada tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Kahuripan, Kerajaan Daha, dan Kerajaan Bali. Ketiga kerajaan itu diperintah oleh tiga orang raja bersaudara. Saudara tertua memerintah di Kerajaan Kahuripan, saudara kedua memerintah di Kerajaan Daha, dan saudara ketiga memerintah di Kerajaan Bali.

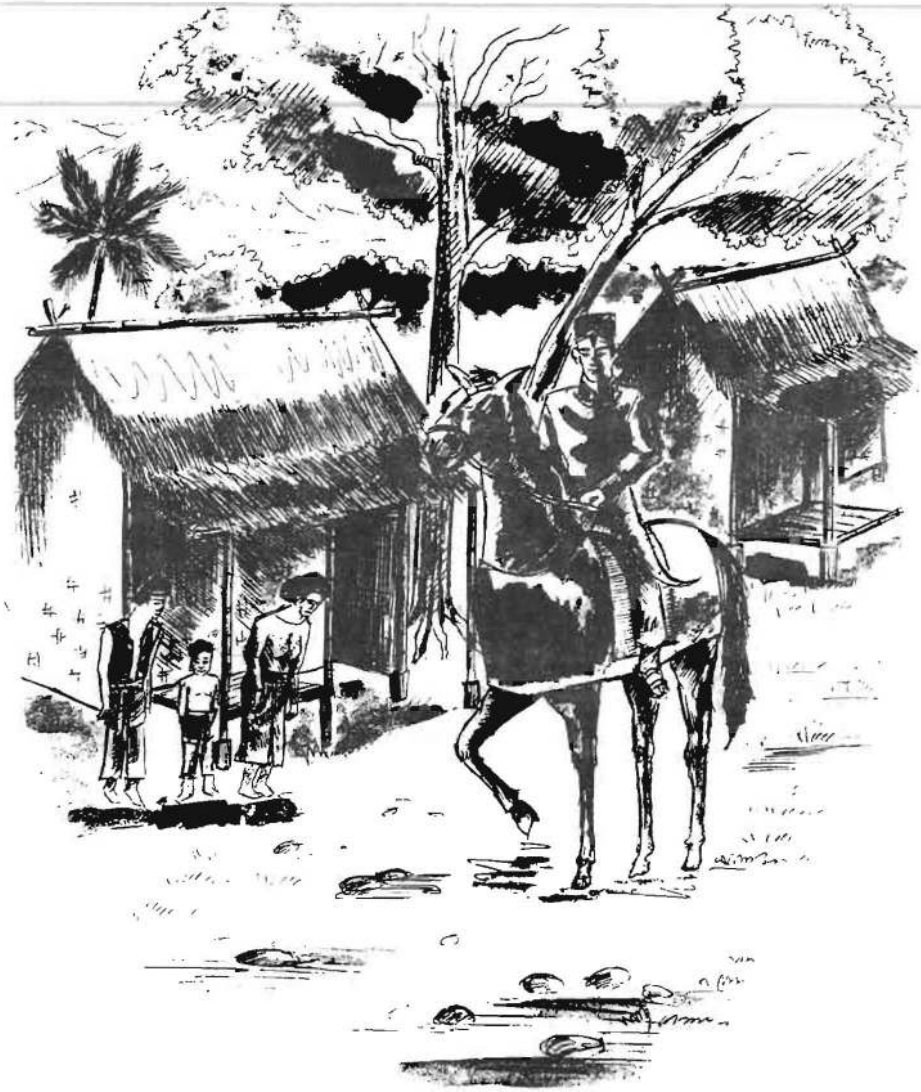
Ketiga bersaudara itu memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana. Kerajaan Bali banyak dikunjungi pedagang. Perdagangan di negeri itu amatlah maju. Kapal-kapal besar hilir mudik di pelabuhan kerajaan itu. Pedagang-pedagang itu datang dari berbagai negeri. Ada yang datang dari Persia, Cina, dan Campa. Rakyat Bali hidup sejahtera. Mereka dapat menjual hasil buminya dengan mudah.

Kemakmuran dan kesejahteraan juga dirasakan oleh negeri Kahuripan. Rajanya memerintah dengan adil dan bijaksana. Sang Raja dikenal pula sebagai seorang yang dermawan. Selain itu, Raja dikenal juga sebagai seorang yang gagah berani. Banyak kerajaan yang ditundukkannya. Negeri Kahuripan merupakan sebuah kerajaan besar.

Raja Kahuripan memiliki dua orang anak, tetapi putra kedua saja yang terkenal. Putranya yang sulung bernama Raden Mantri dan yang bungsu bernama Raden Kertapati. Panggilan akrab Raden Kertapati adalah Kuda Wiratsa, Batera, atau Kartabuana. Raden Kertapati sangat gagah perkasa. Dia juga pintar dan berbudi luhur. Tingkah lakunya baik dan sopan. Banyak orang yang menyukainya.

Kesibukan sehari-hari Raden Kertapati adalah belajar. Dia belajar bermacam keahlian. Raden Kertapati juga belajar berbagai macam ilmu, misalnya ilmu pemerintahan, ilmu perang, dan ilmu ketatanegaraan. Dia memang pantas menjadi seorang raja. Segala orang pintar di negeri itu menjadi temannya.

Raden Kertapati sangat mahir menggunakan pedang. Dia juga ahli menombak dan berburu. Sang Raden sangat pandai bermain musik. Anak-anak hulubalang dan menteri menjadi senang bermain musik. Sang Raden disayangi oleh para punggawa di istana. Dia juga pintar dan baik hati. Sang Raden tidak pernah membedakan antara si kaya dan si miskin. Semua diperlakukan sama. Hampir tidak ada orang yang membencinya. Sang Raden juga sangat dekat dengan rakyat. Dia senang berkeliling melihat keadaan rakyatnya. Apabila ada rakyat yang sedang menderita, segera ditolongnya. Sang Raden sering masuk ke gubuk-gubuk kecil di pelosok-pelosok desa kerajaan. Itulah sebabnya, Sang Raden tahu keadaan rakyat yang sebenarnya. Dia pun menjadi dekat dengan rakyat. Ayahandanya sangat merasa bangga memiliki putra seperti Raden Kertapati.



Raden Kertapati sedang mengunjungi rakyat di desa-desa.

Putra pertama Raja memiliki sifat yang berlainan dengan adiknya. Raden Mantri tidak terlalu tampan wajahnya. Tingkah lakunya tidak seperti seorang bangsawan. Dia seorang yang bertingkah laku kasar. Rakyat Kahuripan tidak menyukainya. Dia tidak suka belajar. Pekerjaan sehari-harinya hanya berpesta pora bersama teman-temannya. Sang Raja sangat sedih melihat tingkah laku Raden Mantri. Kerajaan kahuripan akan ambruk jika diperintah olehnya. Sang Raja sedang bingung memilih putra mahkota.

Sang Raja tidak ingin tahta kerajaan jatuh ke tangan Raden Mantri. Raden Mantri sangat ingin menjadi raja Kahuripan. Berbagai cara digunakannya untuk dapat duduk di kursi kerajaan. Dia membujuk adiknya, Raden Kertapati, agar pergi meninggalkan kerajaan.

"Adinda, Kakanda melihat Adinda sangat rajin sekali menuntut berbagai macam ilmu dan keahlian. Kakanda iri melihatnya, tetapi apa daya hamba ini manusia bodoh," kata Raden Mantri kepada Raden Kertapati.

"Kakanda, janganlah cepat putus asa. Belajarlah dengan tekun, pasti segala macam keahlian dan ilmu akan Kakanda miliki," kata Raden Kertapati.

Raden Kertapati berniat untuk pergi. Dia sangat senang belajar berbagai keahlian dan ilmu. Guru-guru yang pintar didatanginya di mana pun tempatnya.

"Adinda berniat mendatangi guru-guru itu," kata Kertapati. Namun, kemudian ia bertanya, "Akan tetapi, Kak, bagaimana dengan Ayah dan Ibu? Apakah mereka rela melepas Adinda pergi?"

"Tenanglah, Adinda. Aku akan membantu membujuk Ayah dan Ibu. Adinda nanti akan mendapat berbagai macam keahlian dan ilmu," bujuk Raden Mantri.

"Kalau begitu baiklah, Kakanda. Aku akan mempersiapkan perlengkapanku untuk esok hari," kata Raden Kertapati sambil berlalu meninggalkan Raden Mantri sendiri.

Raden Mantri merasa puas karena bujukannya berhasil. Dia merasa sangat gembira jika Raden Kertapati pergi dari kerajaan. Dia akan berusaha merebut simpati ayah ibunya selama Raden Kertapati tidak ada. Dia kemudian pergi meninggalkan istana Kahuripan.

Raden Kertapati sangat sedih setelah ditinggal kakaknya. Dalam pikirannya berkecamuk antara pergi menuntut ilmu atau tetap tinggal di kerajaan demi ayah bundanya.

"Tuanku, mengapa Tuan sedih?" tanya salah seorang punggawanya, "ceritakan kesedihan Paduka supaya hamba dapat menolong."

Raden Kertapati terharu mendengar ucapan punggawa itu.

"Paman, aku ingin pergi mengembara mencari ilmu dan keahlian, tetapi aku takut tidak diizinkan meninggalkan istana oleh Ayah Bunda," kata Raden Kertapati.

"Tuanku, jangan sedih dan takut. Ayah dan Bunda pasti akan mengizinkan Tuan mengembara karena tujuannya mulia," jawab punggawa.

Raden Kertapati gembira mendapat dukungan punggawanya. Dia lalu bersiap-siap menghadap ayah bundanya. Raden Kertapati segera memakai pakaian kebesarannya sebagai seorang prajurit. Ketampanannya makin kelihatan cemerlang

dan nyata. Raden Kertapati memang pantas menjadi putra mahkota. Dia juga memerintahkan pasukan pengawalnya bersiap-siap. Dia akan menghadap ayah bundanya di Kahuripan.

Raden Kertapati berangkat ke istana raja dengan mengendarai kuda kesayangannya, seekor kuda hitam yang kuat. Sepanjang jalan yang dilewatinya rakyat mengelu-elukannya. Rakyat Kahuripan sangat bangga pada ketampanan dan kegagahan Raden Kertapati.

Raden Kertapati dan pasukan pengawalnya tiba di istana raja. Mereka disambut oleh pengawal istana dengan ramah dan hormat. Raden Kertapati menghadap ayah bundanya di pendopo dalam. Raja dan Permaisuri sedang menikmati angin sore yang sejuk.

Raja Kahuripan saat itu terlihat segar. Wajahnya berseri menerima kedatangan anak yang sangat disayangi dan dibanggakan. Ibunda Permaisuri juga demikian.

"Ada apa, Ananda? Adakah keinginan Ananda yang ingin Ananda sampaikan?" tanya Raja.

"Hormat dari Ananda untuk Ayah dan Bunda. Ananda menghadap Ayah dan Bunda untuk mohon izin. Ananda ingin mengembara mencari ilmu dan keahlian di negeri lain," kata Raden Kertapati.

Permaisuri tertegun mendengar permintaan Raden Kertapati. Dia sedih mendengarnya. Dia sangat menyayangi Raden Kertapati dan tidak ingin berpisah darinya. Permaisuri sedih bila Raden Kertapati pergi karena di istana yang tinggal hanya Raden Mantri saja. Permaisuri tidak begitu menyukai

Raden Mantri karena Raden Mantri sering membuatnya susah, sedangkan Raden Kertapati selalu membuatnya senang.

"Anakku, permataku. Jangan pergi, Nak! Nanti tidak ada lagi yang menghibur hati Ibunda saat sedih. Kakakmu selalu menyusahkan Bunda," kata Permaisuri dengan sedih.

Raja ikut sedih. Wajahnya yang semula berseri-seri berubah menjadi pucat pasi. Saat inilah yang ditakutkannya.

Baginda pernah bertanya kepada ahli nujum tentang nasib anak-anaknya. Ahli nujum itu berkata bahwa anak bungsu Baginda akan pergi mengembara tatkala dia dewasa. Sekarang perkataan ahli nujum itu terbukti. Baginda tentu saja sangat sedih. Baginda mencoba mencari akal untuk mencegah kepergian Raden Kertapati.

"Ananda, bukankah ilmu dan keahlian sudah Ananda terima dari paman-paman di sini?" tanya Raja.

"Ampun beribu-ribu ampun, Paduka. Sebagian ilmu dan keahlian memang sudah Ananda dapatkan di sini. Namun, Ananda ingin mencari ilmu dan keahlian yang lain. Ananda ingin mencari ilmu dan keahlian yang lebih tinggi lagi. Ananda melakukan itu semua untuk menjaga keamanan negeri supaya negeri kita tidak kalah dengan negeri lain. Ananda ingin memiliki pasukan yang benar-benar ahli dalam berperang, "jawab Raden Kertapati dengan hati-hati.

Baginda menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh anak bungsunya itu benar. Kahuripan harus memiliki pasukan yang kuat agar wilayahnya terbebas dari serangan musuh. Namun, Baginda bingung melihat Permaisuri berdiam diri.

Wajahnya terlihat sangat sedih. Air mata menetes di pipinya yang putih bersih. Baginda tidak tahan melihatnya.

"Adinda, janganlah terlalu bersedih. Aku juga tidak ingin dia pergi. Kertapati adalah anak berbudi manis bagiku. Apabila dia pergi, aku akan sangat kehilangan. Namun, kali ini dia pergi untuk mencari ilmu. Aku mohon Adinda mengizinkan kepergiannya. Jika kita mengizinkannya pergi, dia tentu akan menjadi pembela negara yang tangguh. Anak kita, Raden Kertapati tidak akan pergi terlalu lama?" kata Baginda kepada Permaisuri.

"Tidak, aku bilang tidak. Ibu tidak merelakan anakku pergi. Hari sudah malam. Tinggallah di istana yang ada. Hiburlah dirimu dengan berbagai macam permainan di sini," kata Permaisuri dengan sedih.

Raden Kertapati bingung mendengar pernyataan bundanya. Kecil sekali harapan untuk dapat pergi meninggalkan Negeri Kahuripan. Dia ingin sekali pergi, tetapi ibunya tidak mengizinkannya. Kini harapannya tergantung pada kakaknya, Raden Mantri, yang berjanji akan membantunya untuk membicarakannya pada ayah dan bundanya.

Tidak lama kemudian, Raden Mantri datang. Kedatangannya disambut hangat oleh Raden Kertapati. Harapan Raden Kertapati adalah kakaknya itu dapat menolongnya.

Raden Mantri datang dengan sikap angkuhnya.

"Ada apa ini? Mengapa Ayah kelihatan sedih dan Bunda menangis?" tanya Raden Mantri.

"Anakku Raden Mantri. Adikmu minta izin kepada kami untuk pergi mengembara mencari ilmu. Inilah yang membuat

kami bersedih. Bagaimana pendapatmu?" tanya Raja.

Raden Mantri sangat senang mendengarnya. Dia gembira sebab bujukannya sudah berhasil. Raden Kertapati, adiknya, benar-benar berniat meninggalkan Negeri Kahuripan.

2. Pengembaraan Raden Kertapati

Raden Mantri gembira karena harapannya akan terkabul. Raja Kahuripan dan permaisurinya sedih karena akan ditinggal Raden Kertapati. Sementara itu, Raden Kertapati bingung karena ayah bundanya berkeberatan dengan kepergiannya.

"Ayah dan Bunda, hamba rasa keinginan Adinda sangat mulia. Adinda ingin negeri ini kuat. Adinda ingin negeri ini tidak dapat dikalahkan. Hamba rasa kepergian Adinda tidak akan sia-sia," kata Raden Mantri.

"Benar anakku, Raden Mantri. Apa tidak sebaiknya engkau saja yang pergi mencari ilmu? Bunda lihat ilmu yang engkau miliki masih sangat kurang dibandingkan dengan adikmu!" kata Permaisuri.

"Bunda. Bunda tahu, Ananda tidak terlalu senang dengan apa yang Adik cari itu. Apabila Ananda yang pergi, tidak akan ada hasilnya," kata Raden Mantri.

Permaisuri kecewa dengan jawaban Raden Mantri. Raden Mantri ternyata memang tidak memiliki kemauan untuk maju. Sifat dan watak Raden Mantri sangat jauh berbeda dengan Raden Kertapati.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Baiklah Ananda berdua, kami berdua akan berunding terlebih dahulu. Raden Kertapati, pulanglah ke istanamu. Tenangkan pikiranmu," kata sang Raja sambil menepuk bahu anak muda itu dengan bangga.

"Raden Mantri, pulanglah. Nanti bila kami sudah selesai berunding dan memutuskannya, kalian berdua akan kami undang untuk mendengarkan hasil perundingan yang sudah kami lakukan," kata Raja.

Raden Mantri dan Raden Kertapati segera mohon diri untuk pulang ke istananya. Mereka mengendarai kuda. Raden Mantri dan Raden Kertapati segera pergi meninggalkan istana. Di persimpangan jalan Raden Mantri berpisah dengan Raden Kertapati. Raden Mantri gembira. Raden Kertapati sedih.

Beberapa hari kemudian Raden Mantri dan Raden Kertapati diundang untuk menghadap Raja dan Permaisuri.

"Hamba berdua datang menghadap Ayah dan Bunda untuk mendengarkan keputusan itu," kata Raden Mantri.

"Ananda Raden Kertapati, setelah kami timbang-timbang, akhirnya kami memutuskan untuk mengizinkanmu pergi. Hanya saja yang harus diingat adalah Ananda harus segera kembali setelah Ananda berhasil mendapatkan ilmu itu," kata Raja.

Permaisuri diam saja. Raut wajahnya diliputi kesedihan yang mendalam.

Raden Kertapati gembira hatinya mendengar keputusan itu. Akhirnya, dia dapat pergi mengembara meninggalkan Kahuripan. Dia segera mohon diri ke hadapan ayah bundanya.



Raden Kertapati meninggalkan istana Kahuripan.
Raja dan Permaisuri mengantarnya sampai di pintu gerbang istana.

Dia ingin mempersiapkan pengembaraannya dengan baik. Raden Kertapati berkeliling memilih pemuda dan prajurit untuk dijadikan pengawal selama dalam perjalanan. Raja juga mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan Raden Kertapati selama dalam perjalanan. Raja memerintahkan seribu orang patih yang muda-muda, dua ratus orang penunggang kuda, dan dua orang pemegang godam untuk mengawal Raden Kertapati. Raja pun memerintahkan dua ratus orang sebagai pengawal tambahan.

Setelah semua persiapan matang, Raden Kertapati berpamitan pada Raja dan Permaisuri. Raden Kertapati menyembah dan memeluk kaki ayah dan bundanya untuk mohon doa agar dalam pengembaraan nanti tidak menemui mara bahaya.

Raja dan Permaisuri sangat terharu. Raja berpesan, "Janganlah Ananda meninggalkan kami terlalu lama. Cepatlah pulang setelah semua ilmu Ananda dapatkan."

Tibalah saatnya Raden Kertapati berangkat. Keberangkatannya diantar oleh Ayah dan Bunda sampai di pintu gerbang istana. Raden Kertapati berangkat dengan menaiki kuda putih yang berhiaskan emas dan intan. Sang Raden berpayung jingga.

Pasukan yang berjalan di depan adalah pasukan yang membawa tombak. Pasukan itu terdiri atas prajurit pilihan. Mereka mulai berjalan keluar Negeri Kahuripan menuju perbukitan dan hutan.

Setelah lima hari berjalan, rombongan itu tiba di kaki sebuah gunung. Di tempat itu ada sebuah kolam yang airnya jernih. Raden Kertapati singgah dan mandi. Gunung itu

terletak di daerah kekuasaan Kerajaan Singasari. Raja Singasari itu bernama Sang Nata. Dia memiliki seorang putri cantik bernama Nawang Sekar. Selain itu, dia memiliki saudara yang berkuasa di Negeri Jaga Raga bernama Jaga Raga.

Dalam perjalanan Raden Kertapati menuju tempat perburuan itu diiringi suara gemuruh. Raden Kertapati terkejut dan tertarik mendengar suara gemuruh itu. Suara gemuruh itu ternyata rombongan Raja Singasari. Raja dan rombongannya datang ke sana untuk berburu. Raja Singasari berburu dengan membawa pasukan gajah. Raden Kertapati menghampiri rombongan itu.

Raden Kertapati terkejut melihat ada seorang putri cantik ikut berburu. Sang Raden lalu mendekati rombongan itu. Dia kemudian ikut berburu bersama Raja Singasari. Sang Raja gembira ada teman berburu. Raden Kertapati mahir dalam berburu. Setelah Raden Kertapati puas berburu, dia dan rombongannya segera meneruskan perjalanan. Mereka sampai di sebuah taman yang amat indah. Raden Kertapati terpesona oleh keindahan taman itu.

Tiba-tiba Raden Kertapati dikejutkan oleh suara putri-putri yang sedang bercanda ria. Dia lalu memperhatikan rombongan putri itu. Di antara putri-putri itu ada seorang putri yang menarik hati Raden Kertapati. Sang putri adalah seorang putri tercantik. Raden Kertapati pernah melihat putri itu saat berburu. Sang Raden lalu memerintahkan pengawalnya, Juradih, untuk menanyakan siapakah putri itu.

"Tuan-tuan putri, hamba bertanya siapakah gerangan tuan putri yang berpakaian kuning keemasan itu?" tanya Juradih.

"Dia adalah putri Nawang Sekar, Putri Raja Singasari," kata salah seorang putri.

Juradih segera kembali menghadap Raden Kertapati.

"Tuan, putri itu bernama Nawang Sekar. Dia adalah putri Raja Singasari," kata Juradih.

Raden Kertapati kagum pada kecantikan putri itu. Dia lalu berjalan mendekati sang Putri.

"Tuan Putri yang cantik, bolehkah aku berkenalan dengan Adinda?" tanya Raden Kertapati.

Sang Putri terkejut karena ada orang yang telah memasuki Taman Sari dan berani menyapanya. Namun, sang Putri tidak marah sebab Raden Kertapati menyapanya dengan ramah.

"Raden, beraninya Raden memasuki Taman Sari. Apabila Ayahanda tahu, Tuan pasti dihukum. Namaku Nawang Sekar, putri Raja Singasari. Bergegaslah Tuan pergi dari sini sebelum Ayah datang," kata sang Putri.

"Tidak, aku tidak akan pergi sebelum dapat menghadap Raja Singasari. Aku ingin meminta tuanku putri mendampingiku dalam mengembara," kata Raden Kertapati.

Nawang Sekar terkejut, tetapi hatinya senang.

"Baiklah Kakanda, marilah kita menghadap Ayahanda. Jika Ayah menghukum Kakanda, Nawang Sekar juga harus dihukum," kata sang Putri.

Kartala mengetahui bahwa di Taman Sari ada seorang laki-laki menemui Putri Nawang Sekar. Dia kemudian menghadap Raja Singasari.

"Ampun beribu ampun, Paduka. Hamba datang menghadap dengan maksud melaporkan kejadian di Taman Sari," sembah Kartala kepada sang Raja.

"Ada apa di Taman Sari, " tanya sang Raja.

"Tuan, di Taman Sari ada seorang pemuda yang saat ini sedang menemui Putri Nawang Sekar. Hamba tidak tahu dari mana asal pemuda itu. Hanya saja wajahnya sangat tampan, layaknya seorang putra raja. Pasukan pengawalnya juga lengkap," lapor Kartala.

Raja Singasari sangat marah mendengarnya. Wajahnya merah padam.

"Kartala, siapa pun anak muda itu tentunya dia harus dihukum karena telah mengganggu putriku," kata sang Raja.

"Sabar, Paduka. Kita tanya dulu baik-baik siapa dia sebab pemuda itu membawa pasukan," kata Kartala.

"Benar, Paduka. Kita harus berhati-hati," tambah Permaisuri.

"Kartala, saat ini Nawang Sekar di mana?" tanya sang Raja.

"Di Taman Sari dengan pemuda itu," kata Kartala.

"Kartala, aku tidak takut. Aku akan segera ke Taman Sari. Kerahkan pasukan untuk mengepung Taman Sari!" perintah Raja Singasari itu dengan garang.

Raja Singasari segera menuju Taman Sari. Sesampainya di sana, sang Raja melihat putrinya sedang duduk berdekatan

dengan seorang pemuda tampan yang terlihat halus budi pekertinya. Amarah sang Raja berkurang, tetapi keris tetap terhunus. Sang Raja segera bertanya pada Raden Kertapati.

"Ananda ini dari mana? Mengapa Ananda berani memasuki Taman Sari dan bertemu dengan anakku, Nawang Sekar?" tanya sang Raja.

Wajah Raja Singasari terlihat garang menahan amarah.

"Ampun beribu ampun, Paduka. Hamba memang telah memasuki istana tanpa izin Paduka. Hamba terpesona melihat keindahan Taman Sari dan kecantikan sang Putri," jawab Raden Kertapati.

"Cepat katakan engkau ini dari mana!" hardik sang Raja.

"Hamba bernama Raden Kertapati. Asal hamba dari negeri Kahuripan," jawab Raden Kertapati.

Raja Singasari terkejut. Keris yang terhunus segera disarungkan kembali. Raja Singasari tidak marah lagi. Dia justru merasa senang dan bahagia putrinya dapat berkenalan dengan Raden Kertapati. Nama Raden Kertapati sudah dikenal di Singasari sebagai seorang anak raja yang berbudi mulia.

"Maafkan Ayahanda. Ayah tidak tahu bila engkau yang masuk ke Taman Sari.

Raja Singasari sangat sayang pada Raden Kertapati. Dia menyayanginya seperti menyayangi anaknya sendiri, apalagi sang Raja tidak memiliki anak laki-laki. Sang Raja lalu merasa bahwa Raden Kertapati dapat diangkatnya sebagai putra mahkota.

Setelah mengetahui siapa sebenarnya Raden Kertapati, Raja lalu menghampiri Raden Kertapati dan berkata,"

Ananda, Ayahanda sudah tua. Sudah tiba saatnya Ayah mengundurkan diri dari kursi kerajaan. Namun, selama ini belum ada yang pantas menggantikannya. Saat ini Ananda Raden Kertapatilah yang pantas menggantikanku. Ayah harap Ananda dapat menerimanya."

Raja Singasari meminta Raden Kertapati menggantikan kedudukannya.

"Ampun beribu-ribu ampun, Ayahanda. Hamba merasa sangat bahagia menerima anugerah ini. Namun, hamba sejak awal berniat untuk mengembara mencari ilmu. Hamba tidak dapat memenuhi permintaan Ayahanda. Hamba justru ingin memohon pada Ayahanda agar Putri Nawang Sekar diizinkan pergi menemani hamba mengembara," kata Raden Kertapati.

Raja Singasari kecewa mendengar perkataan Raden Kertapati. Namun, dia tidak dapat mencegahnya. Sang Raja berharap kelak setelah selesai mengembara, Raden Kertapati bersedia diangkat menjadi raja.

"Baiklah Ananda, Ayah tidak dapat mencegah keinginan Ananda. Ayah hanya dapat berdoa agar kalian berdua dapat hidup rukun. Mudah-mudahan Nawang Sekar dapat mendampingi Ananda dengan baik," kata sang Raja.

Sang Raja lalu memerintahkan sebuah pasukan khusus yang akan bertugas mengawal Kertapati dan Putri Nawang Sekar selama dalam pengembaraan.

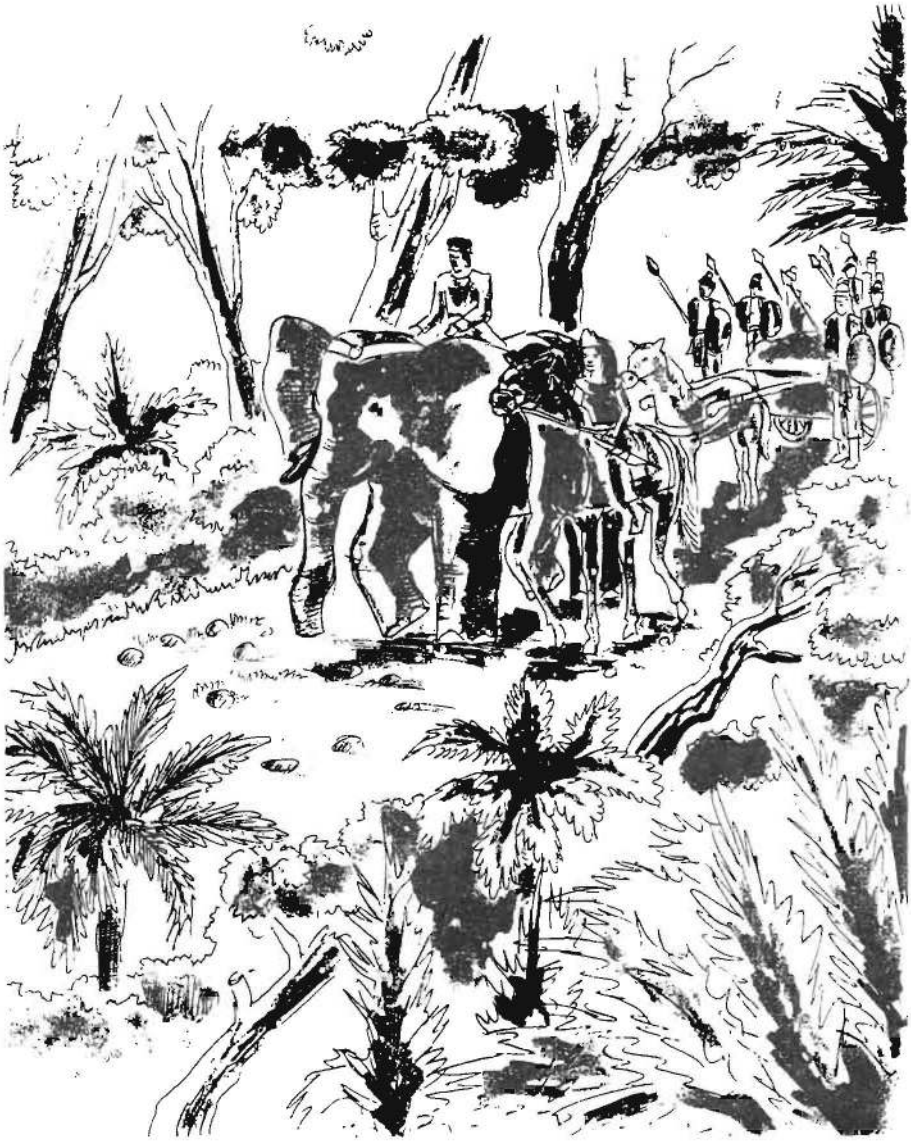
3. Perjalanan ke Bali

Sudah seminggu lamanya Raden Kertapati berada di Singasari. Selama seminggu itu pula keramaian digelar di istana untuk meramaikan perkawinan Raden Kertapati dan Putri Nawang Sekar. Raja Singasari gembira karena mendapat menantu yang budiman. Rakyat Singasari gembira karena akan mendapat raja yang adil dan bijaksana.

Hari itu Raden Kertapati berpakaian lengkap. Kain yang dipakainya terbuat dari bahan sutera ungu prada. Dia memakai sabuk yang berbalut emas dan intan. Keris sakti yang bertatahkan permata intan terselip di pinggangnya. Dia juga memakai kalung emas yang gemerlapan. Cincin yang dipakainya indah menawan sehingga membuat Raden Kertapati sangat tampan dan semakin menawan.

Matahari mulai terbenam. Raden Kertapati pulang ke istananya menjumpai sang Putri.

"Adinda, esok dini hari kita berangkat," kata Raden Kertapati kepada Nawang Sekar.



Raden Kertapati dan Putri Nawang Sekar berada dalam perjalanan ke Bali diiringkan oleh para dayang dan punggawa. Di kanan kiri mereka terbentang hutan yang lebat.

Setelah perkataan itu didengar Putri Nawang Sekar, sang Putri pun tertunduk dan menangis tersedu-sedu. Dia ingat kepada ayah bundanya.

Raden Kertapati segera membujuk sang Putri.

"Aduh Adinda yang cantik manis. Janganlah Adinda menangis. Hapuslah air matamu," bujuk Raden Kertapati.

Raden Kertapati lalu bangkit perlahan dan membimbing sang Putri masuk ke kamar. Kamar itu sudah dihias indah. Wangi bunga melati dan bunga kenanga semerbak mengharumi kamar. Tempat tidurnya juga dihias dengan kelambu yang amat indah. Hiasan itu banyak memakai warna merah jambu dan biru langit sehingga tampak semarak. Keindahan itu membuat hati orang menjadi gembira.

Putri Nawang Sekar masih terisak menangis. Raden Kertapati terus menghiburnya. Dia menyanyikan lagu-lagu khas yang dapat menghibur hati sang Putri. Setelah hampir dini hari Raden Kertapati segera membangunkan sang Putri.

"Emas intanku bangunlah, silakan Tuan berhias diri," kata Raden Kertapati.

Di luar para pengawal sudah siap. Mereka menyiapkan gajah dan kuda. Mereka menanti Raden Kertapati dan Nawang Sekar keluar dari istana. Perbekalan sudah pula dipersiapkan dalam sebuah pedati. Raden Kertapati dan sang Putri keluar dari istana. Kertapati menyandang keris dengan amat pantasnya. Di dunia ini amat susah dicari bandingan ketampanan Raden Kertapati.

Rombongan ini berjalan diiringi dengan gong dan godam menuju tempat pengembaraan. Mereka berjalan beriring-

iringan. Hutan yang mereka lalui amat lebat. Pemandangannya pun amat indah. Hati sang Putri sedih melihat pemandangan di hutan itu. Dia teringat ayah dan bundanya kembali. Sang Putri terus termangu-mangu hingga hatinya pilu.

Raden Kertapati menghapus air mata sang istri.

"Diamlah, permata hatiku. Lihatlah, keindahan alam yang ada di sekitar kita sangat sukar dicari. Pemandangan indah ini akan kita lihat selama pengembaraan ini. Adinda akan melihat pemandangan yang lebih indah lagi saat kita berada di tengah laut nanti. Senang-senangkanlah hati Adinda," bujuk Raden Kertapati.

Raden Kertapati kemudian bersenandung untuk menghibur hati sang Putri. Fajar mulai menyingsing. Cahaya terlihat bertingkat-tingkat di tepi hutan. Awan pun membentuk gambar yang indah-indah seperti menyerupai bintang. Hari semakin terang, embun menghilang. Matahari memancarkan cahayanya, yang bersinar amat berseri laksana seorang putri yang berhias diri.

Embun sudah menghilang. Hutan terlihat terang. Bunga yang tumbuh terlihat indah sekali. Begitu pula pohon yang tumbuh di sana-sini menghasilkan buah yang lebat. Ada yang warna kayunya merah dadu dan kuning gading. Cuaca yang terang benderang dan angin yang bertiup lembut menambah gundahnya hati.

Ada sebuah pohon nagasari yang tumbuh di negeri itu. Bunganya berwarna merah. Saat itu pohon tersebut sedang berbunga. Bunganya indah sekali dan buahnya pun bermekaran. Begitu pula daunnya melambai-lambai ditiup angin.

Hati Raden Kertapati bertambah risau. Gajah tunggangannya dipinggirkan. Dipetiknya setangkai bunga dengan kerisnya lalu dipersembahkan pada istri tercinta.

"Pakailah bunga ini, Dinda," pinta Raden Kertapati.

Nawang Sekar bertambah cantik memakai bunga itu.

Hutan itu memang penuh dengan bunga-bungaan dan buah-buahan. Berbagai macam buah ada di hutan itu. Tidak berapa lama, rombongan itu tiba di pantai. Di sana ada sebuah balai gading. Balai itu dihias oleh tanaman bunga di sekelilingnya sehingga bau wewangian semerbak membuat semua orang merasa gembira. Bangunannya pun dibentuk dan diukir dengan indah oleh pelaut dan nelayan yang ada di sana.

Raden Kertapati dan sang Putri masuk ke balai itu menunggu kapal yang akan membawa mereka ke Pulau Bali. Kedatangan sang Raden dan sang Putri disambut gembira. Makanan serba lezat dihidangkan oleh dayang-dayang. Sang Raden dan istrinya menyantap hidangan itu dengan nikmatnya.

Selesai bersantap malam, rombongan Raden Kertapati beristirahat di dekat kolam. Begitu pula Raden Kertapati dan sang Putri ikut duduk di tepi kolam. Di sekeliling kolam itu banyak pohon buah-buahan. Angin bertiup agak kencang sehingga banyak buah rambutan dan mangga yang rontok. Para prajurit dan dayang berebut mendapatkannya. Raden Kertapati dan sang Putri senang melihatnya. Tiba-tiba hujan turun. Semua rombongan berebutan masuk ke pondok bambu yang terletak di dekat kolam. Raden Kertapati dan istrinya juga turut masuk ke pondok itu sehingga pondok itu menjadi sesak.

Setelah hujan berhenti, Raden Kertapati dan sang istri kembali ke balai gading diiringkan segala dayang dan punggawa.

"Kakanda, tempat apakah ini? Di sini tidak ada pohon dan gunung," kata Tuan Putri sambil memandang ke arah laut.

"Itu laut, Adinda. Yang ada di sana hanyalah ombak. Sepanjang mata kita memandang yang terlihat hanyalah air laut," kata Raden Kertapati.

Saat itu mereka duduk di tepi pantai menikmati keindahan alam.

"Esok kita akan ke laut. Kita akan menyeberang ke Pulau Bali untuk menemui pamanku di sana. Tuanku Putri akan senang melihat pemandangan di Pulau Bali."

Sebelum matahari terbit Raden Kertapati sudah berada di pelabuhan. Dia bertemu dengan kelasi kapal, lalu bertanya, "Paman, aku ingin menyeberang ke Pulau Bali. Kira-kira berapa lama sampai di Pulau Bali?"

"Kurang lebih tiga hari Raden sudah sampai di sana," jawabnya.

Raden Kertapati lalu memerintahkan pasukan pengawal untuk bersiap-siap naik ke kapal. Kapalnya sudah tersedia. Mereka menaiki kapal. Malam itu mereka berangkat. Kebetulan cuaca saat itu cukup cerah. Setelah semua siap, kapal segera berangkat. Pengawal dan dayang bersorak senang ketika kapal mulai bergerak membelah ombak.

Raja Bali sudah mendengar berita bahwa Raden Kertapati akan datang. Dia sangat senang, lalu bertanya

kepada Patih, "sudah sampai di manakah Raden Kertapati?"

"Ampun beribu ampun, Baginda. Hamba memperoleh kabar Raden Kertapati ada di tengah laut?" jawab Patih dengan hormat.

"Kalau begitu, siapkanlah tempat peraduan yang baik dan hidangan istimewa," perintah Raja, "sambutlah mereka di pintu gerbang istana. Berangkatlah sekarang, nanti terlambat."

Sang Patih dengan beberapa pengawal berjaga-jaga di pintu gerbang. Tidak lama kemudian rombongan Raden Kertapati tiba. Sang Patih segera menyambutnya.

"Tuanku, kedatangan Tuan sudah ditunggu oleh Paduka. Silakan masuk ke dalam kota. Kami akan mengiringi," kata Sang Patih.

Raden Kertapati masuk ke dalam istana. Raja menyambutnya dengan gembira. Berbagai macam makanan istimewa segera dihidangkan. Setelah itu, Raja mengajak rombongan Raden Kertapati santap bersama.

"Anakku Raden Kertapati, Paman sangat senang karena Raden mau berkunjung ke sini," kata sang Raja, "ketahuilah, Ayahandamu adalah kakak Paman. Itulah sebabnya Kahuripan dan Bali itu sama. Apa kabar Ayah dan Bunda di sana? Apakah mereka tidak bersedih ditinggal olehmu?"

"Ayah dan Bunda baik-baik saja. Tentu saja mereka sedih. Namun, tujuanku mengembara untuk menuntut ilmu dari negeri orang," jawab Raden Kertapati.

"Ananda, di mana engkau akan menuntut ilmu itu?" tanya sang Raja.

"Di sini, Paman. di Pulau Bali. Pertama-tama Ananda ingin belajar bahasa Bali. Adakah yang sudi mengajarkannya kepada Ananda?" tanya Raden Kertapati.

"Ananda, seperti Paman pernah katakan bahwa Kahuripan dan Bali itu sama. Oleh karena itu, akan lebih baik Ananda ke Negeri Bali jika Ananda kawin dengan putri Paman, Putri Candra Kesuma," kata sang Raja.

Raden Kertapati tentu saja terkejut. Dia sudah memiliki seorang istri. Apa yang harus dilakukannya? Dia tidak ingin melukai hati istrinya dan juga tidak ingin mengecewakan pamannya. Raden Kertapati tertunduk diam tidak memberi jawaban.

"Jika Ananda merasa keberatan, janganlah Ananda jawab sekarang. Istirahatlah dahulu. Paman sudah menyediakan tempat peraduan sederhana. Mudah-mudahan Ananda senang," kata sang Raja.

Raden Kertapati menyembah Raja dan segera berjalan ke peraduan diiringkan Juradih dan punggawa yang lain.

"Tuan, apa yang Tuan pikirkan?" tanya Juradih.

"Aku sedang memikirkan permintaan pamanku. Dia meminta kepadaku untuk menikahi Putri Candra Kesuma. Akan tetapi, bagaimana dengan Putri Nawang Sekar?" kata Raden Kertapati.

Juradih dan Penulisan tersenyum mendengarnya.

"Tuan tidak perlu sedih. Kita atur saja nanti. Istirahatlah dahulu, Tuan. Lupakan sejenak masa lalu," kata Juradih.

Setelah Raden Kertapati mendengar saran para pengawalnya, hatinya menjadi sangat sedih. Dia tidak tega untuk menyampaikan hal itu kepada Nawang Sekar.

Untuk menghibur hatinya, Raden Kertapati segera menemui sang Guru. Raden Kertapati kemudian dengan tekun mempelajari berbagai macam ilmu dan keahlian.

4. Menuntut Ilmu

Raja Bali menjamu Raden Kertapati dengan berbagai macam hidangan. Raden Kertapati merasa sangat senang dengan jamuan sang Raja.

"Paman, maksud kedatangan Ananda ke sini hendak belajar berbagai macam ilmu pengetahuan," kata Raden Kertapati.

"Itu soal mudah. Dalam waktu singkat saja Ananda sudah bisa menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan itu. Aku akan segera menunjuk seorang guru untukmu," kata sang Raja yang bernama Sang Nata itu.

"Terima kasih, Paman. Ananda berjanji akan belajar dengan sunguh-sungguh. Kalau boleh tahu siapakah guru itu? Ananda ingin segera menemuinya," kata Raden Kertapati.

"Guru yang Paman maksudkan adalah Paman sendiri," kata Sang Nata sambil tertawa.

"Ananda gembira sekali kalau Paman bersedia menjadi guru Ananda," kata Raden Kertapati.

"Ananda tidak perlu khawatir, Paman sangat senang menjadi guru Ananda. Paman sudah menganggap Ananda sebagai anakku sendiri. Pesanku, janganlah ilmu yang engkau



Raden Kertapati sedang belajar ilmu bela diri. Raja Bali mengamatinya.

dapatkan itu kau pergunakan untuk menyakiti orang lain," kata Sang Nata.

"Terima kasih, Paman. Amanat itu akan hamba pegang sebaik-baiknya," kata Raden Kertapati.

Sore itu ruang dalam Kerajaan Bali dikosongkan. Tempat itu akan menjadi tempat belajar Raden Kertapati. Kurang dari waktu yang ditetapkan Raden Kertapati sudah datang. Dia datang dengan pakaian lengkap. Tidak lama kemudian Sang Nata datang menemui Raden Kertapati.

"Ananda Kertapati, apakah Ananda sudah siap untuk belajar?" tanya Sang Nata.

"Siap Paman," jawab Raden Kertapati dengan tegas.

"Sekali lagi Paman berpesan apabila Ananda sudah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, Ananda harus menggunakan ilmu tersebut untuk kebaikan dan untuk membela kebenaran," kata Sang Nata.

"Baiklah, Paman. Pesan Paman akan Ananda laksanakan," kata Raden Kertapati.

Sang Nata tersenyum. Dia mulai mengajarkan ilmunya kepada Raden Kertapati. Raden Kertapati menerima segala ilmu dari pamannya dengan baik. Raden Kertapati memang seorang murid yang pandai. Dalam waktu tiga bulan saja Raden Kertapati sudah menguasai berbagai macam ilmu yang diajarkan oleh Sang Nata.

Di Kahuripan Raden Mantri terus berusaha membujuk ayah dan ibunya agar dirinya dapat diangkat menjadi putra mahkota.

"Ibunda, apakah yang Ibunda risaukan? Kertapati sudah lama pergi dan entah kapan dia akan kembali. Ananda pikir lebih baik jika Ibunda membujuk Ayahanda sehingga Ananda diangkat sebagai putra mahkota. Bukankah Ananda sudah pantas menjadi putra mahkota, apalagi Ananda anak sulung?" kata Raden Mantri.

Permaisuri menjadi sedih mendengar rengekan Raden Mantri. Dia tiba-tiba teringat pada Raden Kertapati, anak yang dikasihinya.

"Bagaimana dia sekarang? Sedang apa dan ada di mana?" kata Permaisuri dalam hati.

"Anakku, Raden Mantri. Janganlah engkau membicarakan masalah putra mahkota itu. Setelah adikmu kembali, baru kita bicarakan masalah putra mahkota. Sekarang Ibu ingin mengetahui kabar adikmu," kata Permaisuri.

"Ibu, Dinda Kertapati pasti kembali bila dia sudah selesai menuntut ilmu. Jika dia dipilih menjadi putra mahkota, tentu kerajaan ini akan selalu ditinggalkannya karena dia senang mengembara," kata Raden Mantri.

Permaisuri tampak semakin sedih. Dia tidak dapat berpikir dengan jernih lagi.

"Anakku, Raden Mantri, Ibu sarankan engkau menghadap ayahmu karena dialah yang menentukan siapa yang berhak menjadi putra mahkota," kata Permaisuri.

"Akan tetapi, Bunda tentunya juga dapat membujuk Ayah supaya menjatuhkan pilihan putra mahkota kepada hamba," kata Raden Mantri.

Permaisuri semakin kesal, seraya berkata," Pergilah Raden Mantri. Ibu tidak dapat berbuat apa-apa untukmu."

Raden Matri kecewa. Dia segera keluar dari keputren dengan tergesa-gesa. Raden Mantri mencari pembantunya yang setia bernama Kartala.

"Kartala! Selidikilah Raden Kertapati sekarang berada. Sedang apa dia? Dalam keadaan bagaimana?" perintah Raden Mantri.

"Baik, Tuanku. Hamba akan segera melaksanakan perintah. Hamba minta satu orang untuk menemani hamba selama di perjalanan," kata Kartala.

"Pilih sajalah sendiri Kartala siapa yang engkau suka. Akan tetapi, ingatlah ini adalah tugas rahasia. Yang tahu soal ini hanya kita berdua. Bila perlu temanmu itu tidak usah kau beri tahu tugas rahasia ini. Yang penting dia harus melindungimu dari mara bahaya," kata Raden Mantri.

Kartala segera berlalu. Raden Mantri berharap Kartala cepat kembali dan melaporkan hasilnya.

Setelah kepergian Raden Mantri dari keputren, Permaisuri berpikir, "Jika aku ingin tahu kabar Kertapati, tentunya aku harus mengutus seseorang untuk menyelidikinya."

Permaisuri kemudian melapor pada Baginda, "Ampun beribu ampun, Kakanda. Raden Mantri mendesak Adinda. Dia minta dipilih menjadi putra mahkota. Bagaimana pendapat Kakanda?"

"Adinda tidak perlu gusar. Kita sudah tahu sifat Raden Mantri yang haus kekuasaan. Aku tidak akan menuruti

kemauannya. Negeri ini akan resah bila diperintah olehnya," kata Baginda.

"Benar, Kakanda. Adinda justru berpikir apa tidak lebih baik jika kita mengirim utusan untuk mencari tahu di mana Raden Kertapati saat ini," kata Permaisuri.

Sang Raja berpikir keras siapa yang patut diutus. Dia akhirnya memilih salah seorang pengawal. Dia bekas pengawal Raden Kertapati. Sang Raja berharap pengawal itu tahu di mana Raden Kertapati berada.

"Pengawal, carilah junjunganmu, Raden Kertapati. Sampaikan surat ini padanya," kata Baginda seraya memberikan surat itu kepada si pengawal, "cepat beri kabar jika sudah memperoleh berita."

"Baik, Tuan. Hamba akan melaksanakan perintah."

Pengawal itu segera berlalu. Raja dan Permaisuri berharap dia cepat kembali.

Ada sebuah negeri bernama Jaga Raga. Raja yang memerintah negeri ini adalah kakak Raja Singasari. Kakak beradik ini mempunyai watak berbeda. Raja Singasari berpikir culas dan sombong, sedangkan Raja Jaga Raga bersifat baik hati, adil, dan bijaksana. Kerajaan Jaga Raga ini merupakan kerajaan kecil, sedang Singasari merupakan kerajaan besar. Raja Jaga Raga mempunyai dua orang anak. Anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan. Anaknya yang sulung diharapkan oleh Raja agar dapat memperistri Nawang Sekar. Tujuannya agar negeri Jaga Raga menjadi kerajaan besar. Akan tetapi, Nawang Sekar sudah disunting oleh orang lain.

Raja Jaga Raga bertanya kepada seorang pengawalnya," Hei, pengawal. Benarkah Nawang Sekar sudah disunting orang? Apakah engkau tidak salah dengar? Masalahnya Adinda Raja Singasari sudah berjanji padaku akan mengawinkan Nawang Sekar dengan putra sulungku," kata Baginda.

"Benar, Baginda. Hamba melaporkan apa adanya. Bahkan saat ini Nawang Sekar sudah tidak ada lagi di Singasari," kata pengawal.

"Lantas, dibawa ke mana dia? Siapa yang berani mengambil Nawang Sekar? Mengapa Adinda Raja Singasari memperbolehkannya?" tanya Baginda.

Pengawal itu lalu menjelaskan, "Paduka yang mulia, orang yang berani mengambil Nawang Sekar bukan orang biasa. Dia bernama Raden Kertapati, seorang pengembara anak Raja Kahuripan."

Raja Jaga Raga sangat geram mendengarnya.

"Siapa itu Raden Kertapati? Berani benar dia? Apa menurutnya sudah tidak ada lagi kekuatan lain selain dia? Sekarang dia ada di mana?" tanya Baginda.

"Raden Kertapati sekarang ada di Bali bersama Nawang Sekar," kata pengawal, "jika Raden Kertapati lewat di negeri ini, dia akan aku hadang dan Putri Nawang Sekar akan kurebut. Akan tetapi, Raden Kertapati sekarang masih berada di Bali. Apakah sebaiknya kita menyerbu ke Bali saja?"

"Ya, kita serbu saja ke Bali dan kita tangkap Raden Kertapati," kata sang Raja.

"Baik, Paduka. Hamba akan mempersiapkan pasukan," kata sang pengawal.

Beribu-ribu orang prajurit Jaga Raga telah berkumpul di daerah penyeberangan. Mereka membawa perlengkapan perang seperti pedang, tombak, dan bambu runcing. Pasukan Jaga Raga itu telah siap diberangkatkan ke Bali.

Pada waktu itu Kartala sampai di Kerajaan Jaga Raga. Ia bertanya kepada seorang warga Kerajaan Jaga Raga, seraya katanya, "Kisanak, apa yang terjadi? Mengapa rakyat di daerah ini tampak ketakutan. Apakah negeri ini sedang perang?"

"Tidak, tetapi Raja kami memerintahkan pasukan untuk menangkap Raden Kertapati dari Kahuripan," jawab orang itu.

Kartala terkejut. Dia kemudian mencari informasi lebih lanjut. Ternyata benar. Raja Jaga Raga akan menyerang Bali untuk menangkap Raden Kertapati. Setelah mengetahui keberadaan Raden Kertapati, Kartala segera kembali ke Kahuripan. Dia akan melaporkan hal itu secepatnya kepada Raden Mantri.

Pada saat yang sama utusan Kerajaan Kahuripan sampai di daerah Jaga Raga. Dia terkejut mendengar berita itu. Dia lalu memutuskan kembali ke Kahuripan. Sementara itu, pengawal yang lain terus menyeberang ke Bali menyampaikan surat Baginda kepada Raden Kertapati.

Utusan itu sampai di Kahuripan. Dia segera menghadap Baginda Raja hendak melaporkan apa yang sedang terjadi. Raja Kahuripan terkejut ketika melihat utusan itu, seraya bertanya, "Pengawal, mengapa engkau cepat kembali? Di mana Raden Kertapati?"

5. Berita dari Negeri Kahuripan

Pasukan Raja Jaga Raga telah menyeberagi Selat Bali. Mereka hendak menangkap Raden Kertapati. Bersamaan dengan itu Raja Jaga Raga mengirim surat kepada Raja Singasari. Surat itu isinya menyatakan permusuhan dengan Raja Singasari. Hal itu disebabkan oleh sang Raja ingkar janji.

Setelah menerima surat dari Raja Raja Jaga Raga, Raja Singasari terkejut. Oleh karena itu, dia segera mengirim utusan ke Bali. Utusan itu disuruh menyampaikan kabar kepada Raden Kertapati agar dia waspada terhadap serangan Raja Jaga Raga.

Raja Kahuripan terkejut karena utusannya cepat kembali.

"Pengawal, mengapa engkau cepat kembali?" tanya Raja Kahuripan.

"Ampun beribu ampun, Paduka. Hamba terpaksa kembali karena ada hal penting yang harus hamba sampaikan," kata pengawal itu sambil menyembah, "Paduka yang mulia, ketika hamba baru sampai di negeri Jaga Raga, hamba terkejut men-

dengar kabar Raja Jaga Raga akan menangkap Pangeran Kertapati."

Raja semakin terkejut mendengar keterangan pengawal itu.

"Pengawal! Sekarang Raden Kertapati ada di mana? Apa kesalahannya sehingga Raja Jaga Raga marah dan hendak menangkap Raden Kertapati" tanya sang Raja.

"Hamba mendengar kabar bahwa Raden Kertapati sekarang berada di Bali menuntut ilmu. Sebelum sampai di Bali Raden Kertapati singgah di Singasari. Raden Kertapati kemudian menikah dengan Nawang Sekar. Raja Jaga Raga marah karena Nawang Sekar sebelumnya sudah dijodohkan dengan putranya," cerita pengawal itu panjang lebar.

Setelah Raja Kahuripan mendengar penjelasan pengawal tersebut, dia mengkhawatirkan keselamatan Raden Kertapati. Raja kemudian memerintahkan sang pengawal menyiapkan pasukan untuk membantu Raden Kertapati.

"Pengawal, apakah engkau tahu rencana Raja Jaga Raga?" tanya sang Raja.

"Hamba tahu. Raja Jaga Raga memerintahkan pasukannya untuk mencegat Raden Kertapati jika sang Raden lewat. Akan tetapi, jika Raden Kertapati tidak kunjung datang, Raja Jaga Raga akan menyerbu ke Bali menangkap Raden Kertapati," katanya.

"Pengawal, surat untuk Raden Kertapati engkau simpan di mana?" tanya sang Raja lagi.

"Surat itu dibawa teman hamba. Hamba minta surat itu diberikan kepada Raden Kertapati," kata pengawal itu.

"Jika demikian, ada kemungkinan Kertapati akan segera kembali ke Kahuripan," kata sang Raja.

"Benar, Paduka," jawab pengawal.

"Kalau begitu siapkan satu pasukan lengkap dan segera berangkatkan ke Bali. Sebagian pasukan itu suruhlah menunggu Raden Kertapati di daerah penyeberangan. Bantulah Raden Kertapati dengan baik," kata sang Raja." Aku minta berita ini jangan sampai didengar oleh Permaisuri. Nanti sakitnya bertambah parah," lanjut sang Raja.

"Baiklah, Paduka. Semua perintah Tuan akan hamba laksanakan," jawab si pengawal.

Pada saat itu Kartala sedang menghadap Raden Mantri untuk melaporkan tugasnya.

"Paduka yang mulia, hamba datang menghadap," kata Kartala.

Raden Mantri terkejut karena Kartala cepat kembali.

"Ada berita apa Kartala? Mengapa engkau cepat kembali? Di mana adikku, Raden Kertapati?" tanya Raden Mantri.

"Paduka yang mulia, ketika hamba baru tiba di Jaga Raga, hamba mendengar berita bahwa Raja Jaga Raga akan menangkap Raden Kertapati. Saat ini dia ada di Bali," kata Kartala.

"Bagus, Kartala. Sekarang ada kesempatan bagiku untuk ikut menyerang Raden Kertapati. Oleh karena itu, siapkanlah pasukan. Aku akan membantu Raja Jaga Raga," kata Raden Mantri.

Setelah pasukan siap, Raden Mantri segera berangkat ke daerah Jaga Raga. Sesampai di Jaga Raga, Raden Mantri langsung menghadap Raja Jaga Raga.

"Maafkan hamba, Paduka. Hamba memberanikan diri menghadap Paduka," kata Raden Mantri dengan hormat.

Raja Jaga Raga menyambut tamunya, "Siapakah engkau ini dan ada keperluan apa?"

"Hamba bernama Raden Mantri. Negeri asal hamba Kahuripan," kata Raden Mantri menerangkan.

Raja Jaga Raga terkejut mendengarnya.

"Hei ... anak muda. Mau apa engkau ke sini. Bukankah engkau ini kakak Raden Kertapati?" kata Raja Jaga Raga.

"Benar, Paduka. Hamba memang kakak Raden Kertapati. Kedatangan hamba ke sini ingin membantu Paduka untuk menyerang Kertapati. Hamba sakit hati karena Ayahanda memilih dia menjadi putra mahkota," kata Raden Mantri.

Raja Jaga Raga senang mendengarnya.

"Bagus! Bagus! Aku sangat senang karena engkau bersedia membantuku. Raden, tentunya engkau mau memberitahukan kelemahan dan kelebihan Raden Kertapati," kata Raja Jaga Raga sambil tersenyum.

"Baiklah, Paduka. Adikku Raden Kertapati ini memang sangat pandai. Segala macam ilmu dipelajarinya sehingga dia pandai berperang. Kalau ada peperangan Ayahanda selalu mengandalkan Raden Kertapati. Dia adalah seorang panglima perang yang tangguh, dapat mengatur pasukannya dengan baik. Selain itu, dia pandai main tombak dan panah. Raden

Kertapati mempunyai kelemahan, yakni dia akan kalah dalam peperangan jika kerisnya hilang," kata Raden Mantri.

"Benar, Tuanku. Jikalau Tuan ingin menang, Tuan harus terlebih dahulu merebut keris Raden Kertapati," kata Kartala.

Raja Jaga Raga mengerti. Dia segera mengatur siasat.

"Raden Mantri, apakah engkau dapat mengambil keris itu?" tanya sang Raja.

"Tidak bisa, Tuan. Hamba kalah sakti dengan Raden Kertapati. Apalagi sekarang ilmunya sudah ditambah oleh Raja Bali," kata Raden Mantri.

"Kalau begitu, siapkanlah pasukanmu untuk membantu pasukanku menyerbu pasukan Raden Kertapati. Kita buat semua pasukan sibuk sehingga tidak ada prajuritnya berada di sekitar Raden Kertapati. Saat itulah aku akan maju menyerang Kertapati dan berusaha merebut keris itu," kata sang Raja. "Aku yakin dapat merebut keris itu. Aku lebih sakti dibanding Raden Kertapati," katanya sombong.

"Baik, Tuan. Hamba siap membantu," kata Raden Mantri.

Pada waktu itu utusan dari Kerajaan Kahuripan tiba di Bali dan langsung menghadap Raja Bali.

"Ampun, Paduka. Hamba terpaksa menghadap Paduka karena ada kabar penting yang harus hamba sampaikan," kata utusan itu.

"Kabar apa?" tanya Raden Kertapati yang saat itu sedang beristirahat dan duduk di samping Raja Bali.

"Kami berdua diutus Raja Kahuripan untuk menyampaikan surat Ayahanda kepada Raden Kertapati. Ketika sampai



Raden Kertapati menerima surat dari utusan Raja Kahuripan.

di daerah Jaga Raga, kami mendengar kabar pasukan Jaga Raga akan menyerang Raden Kertapati. Oleh karena itu, teman hamba kembali ke Kahuripan, sedangkan hamba diminta menyampaikan surat ini kepada Paduka," kata utusan itu sambil menyerahkan sepucuk surat kepada Raden Kertapati.

Raden Kertapati membuka surat itu dan membacanya.

"Anakku, Kertapati. Cepatlah pulang jika engkau telah selesai menuntut ilmu. Ibundamu sudah sangat rindu kepadamu. Dia sekarang sedang sakit, sedangkan kakakmu, Raden Mantri, selalu menuntut Ayahanda segera menetapkan siapa pengganti Raja Kahuripan. Ayahanda tidak dapat memutuskan tanpa kehadiranmu. Ayahanda berharap Ananda cepat pulang."

Setelah membaca surat itu, Raden Kertapati terharu. Dia lalu bertanya kepada utusan itu, seraya katanya, "Hei, utusan Apakah engkau tahu rencana Raja Jaga Raga?"

"Hamba tahu, Raden. Raja Jaga Raga merencanakan hendak mencegat Raden di daerah penyeberangan jika Raden kembali ke Kahuripan. Mungkin Raja Jaga Raga akan langsung menyerbu Bali," kata utusan itu.

"Baik, terima kasih. Aku akan membicarakan hal ini dengan istriku dan Sang Nata. Sekarang engkau istirahatlah dahulu," kata Raden Kertapati.

Raden Kertapati lalu menghadap Raja Bali.

"Ada apa, Ananda? Mengapa Ananda kelihatan terburu-buru?" tanya Sang Nata.

"Paman, hamba mohon diri. Hamba akan pulang ke Kahuripan karena Ibunda sedang sakit," kata Raden Kertapati.

"Sakit apa?" tanya Sang Nata.

"Ibunda rindu sekali pada Ananda," kata Raden Kertapati.

"Baiklah, Raden Kertapati, engkau boleh pulang karena pelajaranmu sudah selesai. Pesan Paman, gunakan ilmumu itu untuk kebaikan," kata Sang Nata.

Tidak lama kemudian, Sang Nata menerima seorang pengawal yang melaporkan bahwa Raden Kertapati akan diserang oleh Raja Jaga Raga.

"O, inilah yang menyebabkan Raden Kertapati terburu-buru pulang ke Kahuripan," kata Sang Nata dalam hati, "dia tidak ingin Kerajaan Bali menjadi medan pertempuran."

Sang Nata kemudian memerintahkan menyiapkan pasukan khusus membantu Raden Kertapati. Pasukan itu berjumlah seribu orang dengan senjata lengkap. Selain itu, Raden Kertapati juga mendapat bantuan pasukan dari Kahuripan yang sudah tiba di Bali.

Raden Kertapati telah sampai di Puri, tempat kediamannya selama di Bali. Dia segera menjumpai istrinya, Nawang Sekar.

"Adinda, segeralah Adinda bersiap-siap. Dini hari kita berangkat pulang ke Kahuripan. Ibunda sedang sakit. Di samping itu, Adinda harus mempersiapkan senjata karena di jalan mungkin kita akan bertempur dengan pasukan Raja Jaga Raga," kata Raden Kertapati.

"Aduh, Kakanda! Maafkan Adinda. Ini semua terjadi karena Adinda. Raja Jaga Raga dulu pernah meminta Adinda agar kawin dengan putranya. Akan tetapi, permintaan itu ditolak oleh Ayahanda. Raja Jaga Raga marah saat itu dan mengancam akan memerangi siapa pun yang akan mengawini Adinda," kata Nawang Sekar.

"Tidak apa-apa, Adinda. Kakanda akan membela Adinda sampai tetes darah penghabisan," kata Raden Kertapati dengan penuh kasih memandang istrinya.

"Terima kasih, Kakanda," jawab Nawang Sekar.

"Adinda akan membantu Kakanda sekuat Adinda," lanjut Nawang Sekar dengan manja.

"Mari, Adinda. Kita bersiap-siap berangkat. Siapkan jiwa dan raga kita menghadapi mereka," kata Raden Kertapati penuh semangat.

6. Peperangan di Daerah Penyeberangan

Raden Kertapati minta izin pada Sang Nata untuk pulang ke Kahuripan. Raja Bali itu sangat bangga memiliki murid seperti Raden Kertapati. Hal itu disebabkan dia sangat terampil dan cerdas.

Sang Nata sebenarnya sangat berat melepas kepergian Raden Kertapati. Akan tetapi, kakaknya, Raja Kahuripan, sudah sangat merindukan anak yang dikasihinya itu. Sang Nata pun harus rela melepaskannya. Sebagai tanda sayangnya kepada Raden Kertapati, semua ilmu yang dimilikinya diwariskan kepada Raden Kertapati.

Raden Kertapati gembira karena diminta oleh Ayahanda untuk pulang ke Kahuripan. Dia bermaksud akan menerapkan ilmu yang sudah dipelajarinya di Bali itu di Negeri Kahuripan. Walaupun demikian, Raden Kertapati tetap tidak berkeinginan untuk menjadi raja seperti yang dikehendaki ayahnya. Apalagi menurut Raden Kertapati kakaknya, Raden Mantri, lebih berhak memangku jabatan itu daripada dirinya.

Keesokan harinya, ketika matahari menampakkan sinarnya, Kerajaan Bali sudah sibuk. Suasana di dalam istana

kedengaran sangat ramai. Sang Nata telah mempersiapkan berbagai macam perbekalan. Ada makanan yang sudah siap tersaji. Ada pula makanan untuk bekal di jalan. Begitu pula dengan bahan-bahan mentah, semuanya telah siap. Sang Nata kuatir peperangan akan memakan waktu cukup lama. Sang Nata tidak ingin pasukan Raden Kertapati kalah disebabkan kekurangan makanan.

Setelah semuanya siap, Raden Kertapati dan Nawang Sekar berangkat. Mereka menaiki sebuah kereta kencana yang sangat indah. Kereta itu ditarik oleh dua ekor kuda hitam yang sangat kuat. Kedua kuda itu sangat kuat berjalan dan berlari. Kereta itu pun terbuat dari bahan yang indah dan kuat. Orang yang melihatnya pasti akan berdecak kagum.

Ketika kereta kencana itu berangkat, godam dan gendang dibunyikan. Rakyat Bali sangat berat melepas kepergian Raden Kertapati. Mereka sebenarnya menginginkan Raden Kertapati dapat menggantikan Sang Nata kelak bila Sang Nata telah turun dari tahta. Isak tangis terdengar di mana-mana.

Raden Kertapati terharu menyaksikan rakyat Bali. Dia tidak menyangka rakyat Bali sangat sayang padanya. Raden Kertapati merasa belum pernah berbuat apa pun untuk rakyat Bali. Semua orang tahu bahwa Raden Kertapati ingin segera pergi dari Bali untuk menghindari peperangan di daerah itu.

Raden Kertapati berangkat tepat pada waktu yang ditentukan. Dia tidak ingin Raja Jaga Raga lebih dahulu sampai di sana. Raden Kertapati tidak ingin Raja Jaga Raga menyeberang ke Bali terlebih dahulu. Tidak lama kemudian, Putri Nawang Sekar berkata kepada Raden Kertapati.

"Kakanda Kertapati. Adinda nanti bersedia membantu," kata Nawang Sekar.

"Adinda, medan perang itu sangat berbahaya. Kakanda takut Adinda cedera," kata Raden Kertapati.

"Jangan khawatir, Kakanda. Adinda akan berhati-hati. Adinda sudah belajar ilmu bela diri. Sekarang saatnya Adinda menggunakan ilmu itu," kata Nawang Sekar.

"Adinda, Kakanda takut Adinda akan celaka. Apa yang harus Kakakanda katakan nanti pada Ayahanda di Singasari bila Adinda celaka?" kata Raden Kertapati.

"Kakanda, apabila Adinda celaka katakan kepada Ayahanda bahwa putrinya gugur dalam membela kebenaran. Ayahanda pasti akan bangga," kata Nawang Sekar penuh semangat.

"Baiklah Adinda, bila itu sudah kehendakmu. Kakanda tidak dapat melarangmu. Pesan Kakanda, Adinda harus tetap waspada dan jangan jauh dari pengawal. Pengawal itulah yang melindungi Adinda," kata Kertapati.

Nawang Sekar sangat bahagia mendengar putusan suaminya. Keputusan Raden Kertapati itu menunjukkan bahwa dia seorang yang bijaksana.

Tidak berapa lama mereka sampai di pinggir laut. Saat itu malam sudah menyentuh bumi. Keadaan sekitarnya sudah gelap. Suasana pun menjadi mencekam. Rombongan Raden Kertapati segera menaiki kapal yang sudah tersedia. Raden Kertapati dan Nawang Sekar beristirahat. Mereka berdua menyiapkan mental dan fisik untuk hari esok.

Pasukan Raja Jaga Raga sudah kelihatan dari seberang lautan. Mereka berkumpul mendirikan tenda. Mata-mata yang

dikirim Raja Jaga Raga ke Bali mengabarkan bahwa Raden Kertapati sudah berangkat dari Bali dan kini sedang menyeberang lautan. Raja Jaga Raga telah bersiap berjaga-jaga.

Raden Kertapati terbangun ketika kapal hendak berlabuh. Matahari sudah menampakkan sinarnya. Raden Kertapati segera membangunkan Putri Nawang Sekar dan seluruh pasukan. Mereka diminta untuk bersiap-siap dan selalu waspada.

Raden Kertapati telah memakai pakaian perang berwarna keemasan. Sebuah tombak panjang disangganya sebagai senjata. Seekor kuda besar berwarna hitam kelam dipilihnya sebagai tunggangan. Raden Kertapati memakai tutup kepala dari bahan baja yang kokoh. Dadanya yang bidang memberi gambaran kegagahan dan keperkasaan sang Raden.

Raden Kertapati memerintahkan dua ratus orang prajurit berbaju kuning berbaris paling depan. Mereka bersenjata godam dan tombak. Prajurit ini merupakan orang-orang pilihan. Prajurit yang berada paling depan adalah panglima perang, yang bernama Juradih. Dia juga memakai pakaian serba kuning. Ikat kepala kuning dan baju kuning. Kulitnya yang putih bersih semakin terang dihiasi warna kuning.

Raden Kertapati berada di belakangnya bersama dua ratus orang prajurit. Dia memakai pakaian serba keemasan. Di kanannya ada Dadap. Dikirinya ada Taming. Kedua orang prajurit ini adalah prajurit pilihan. Keduanya ahli memanah dan ahli menombak. Keduanya juga pandai memakai tameng. Apabila ada panah atau tombak yang mengarah pada mereka

atau Raden Kertapati, mereka dengan tangkas menggunakan tameng untuk melindungi Raden Kertapati.

Di belakang Raden Kertapati ada dua ratus orang prajurit berkuda yang memakai seragam merah. Pasukan berkuda tersebut adalah pasukan yang bersenjatakan panah. Mereka siap mati untuk melindungi Raden Kertapati.

Ada lagi dua orang prajurit yang dibanggakan Raden Kertapati, yaitu dua bersaudara Pinta dan Persinta. Keduanya sangat ahli menggunakan tombak. Mereka berdua juga sangat pandai menggunakan keris. Kedua orang ini di medan pertempuran sangat kompak. Mereka dalam menghadapi musuh saling melengkapi sehingga musuh menjadi kewalahan.

Pinta dan Persinta diperintahkan oleh Raden Kertapati mengawal Putri Nawang Sekar. Sang Putri ada di barisan belakang bersama dayang-dayang. Mereka bertugas mengobati para prajurit yang terluka. Sang Putri memakai baju perang berwarna hijau keemasan sehingga Putri kelihatan semakin cantik. Putri Nawang Sekar memang tidak suka kepada Raja Jaga Raga yang ingin memaksakan kehendaknya. Raja Jaga Raga itu adalah raja yang kejam. Oleh karena itu, sang Putri rela mati di medan pertempuran demi membela kebenaran.

Di belakang sang Putri masih ada pasukan khusus yang bertugas menyiapkan makanan serta obat-obatan. Para dayang membantu menyiapkan makanan dan obat-obatan. Mereka terampil mengobati orang yang terluka dalam pertempuran.

Pagi itu matahari memancarkan sinar terang. Dari atas kapal itu terlihat pasukan Raja Jaga Raga. Pasukan itu berse-

ragam hitam. Sang Raja duduk di atas seekor kuda putih tinggi besar. Badan Raja yang tinggi besar tampak serasi dengan keadaan badan tubuh kuda itu.

Pasukan Raja Jaga Raga tampak menyatu dan sangat kompak. Pakaian hitam-hitam yang dipilih sang Raja tampak memberi kesan garang bagi yang memandang. Ujung tombak Raja Jaga Raga memancarkan sinar kemilau sebagai pertanda betapa tajam ujung tombak itu.

Raja Jaga Raga didampingi putranya, Pangeran Sangka Darpa, dan Raden Temanggung. Sang Pangeran di sebelah kiri dan Raden Temanggung di sebelah kanan. Raden Temanggung ini di medan pertempuran senang berada di barisan depan. Dia adalah seorang prajurit pemberani, pandai memanah, dan menombak. Di belakang Raja Jaga Raga ada prajurit Tatak dan Gemang. Kedua orang itu bertugas mengatur strategi perang. Keduanya memakai pakaian serba hitam. Wajahnya tampak garang sehingga membuat orang ketakutan.

Pangeran Sangka Darpa diperintahkan oleh ayahnya menuju ke medan perang untuk merebut Nawang Sekar. Raja Jaga Raga ingin putranya itu menjadi putra pemberani dan pandai berperang. Sayang, Raden Sangka Darpa adalah seorang pemuda pengecut. Dia takut berperang. Kehadirannya di medan perang kali ini adalah untuk yang pertama dan terakhir.

Pasukan Jaga Raga mulai menyerang pasukan Raden Kertapati. Serangan itu dibalas oleh Juradih. Sang Pangeran Sangka Darpa dan Temanggung berhadapan dengan Juradih.

Mereka awalnya saling menombak. Tombak Temanggung mengenai kuda Juradih, sedangkan tombak Juradih mengenai kuda Temanggung. Kedua ekor kuda itu mati tergeletak. Kedua pemiliknya pun mulai bertempur di tanah dengan menggunakan keris.

Dari jauh Raja Jaga Raga melihat Raden Kertapati. Raja Jaga Raga kagum melihat ketampanan dan tingkah laku Raden Kertapati. Raja Jaga Raga harus berperang menundukkan Raden Kertapati yang telah menyinggung harga dirinya.

Sang Raja sadar dan terkejut melihat Raden Temanggung mati tergeletak terkena keris Juradih. Sang Raja marah dan memerintahkan anaknya, Sangka Darpa, maju, tetapi putranya ini justru mundur ke belakang karena takut melihat keperkasaan Juradih. Sang Raja lalu memerintahkan Tatak dan Gemang. Kedua prajurit ini maju secara kompak. Mereka sama-sama memakai tombak dan keris. Juradih dan pasukannya terpaksa mundur. Mereka kemudian langsung berhadapan dengan pasukan Raja Jaga Raga.

Mereka saling menombak, memanah, dan saling menjatuhkan. Korban mulai berjatuhan. Ketika itu Raden Kertapati terdesak. Pasukan yang dipimpin Tatak dan Gemang sangat kompak sehingga pasukan Raden Kertapati mundur. Raden Ketapati lalu berusaha menerobos ke depan dengan didampingi Dadap dan Taming.



Pasukan Raden Kertapati berperang dengan pasukan Raja Jaga Raga di daerah perbatasan.

Sesampainya di depan, Raden Kertapati terus maju sehingga berhadapan dengan Raja Jaga Raga. Mereka kemudian bertempur. Dalam pertempuran itu, Raden Kertapati selalu dikawal oleh Dadap dan Taming.

Pasukan merah yang berjumlah dua ratus orang mendesak maju melindungi sang Raden. Saat bertempur itulah Juradih melihat Kartala di antara prajurit Jaga Raga. Juradih curiga pada Kartala.

"O, pasti Kartala membantu Raja Jaga Raga," pikirnya.

Raja Jaga Raga tidak pernah mendapat kesempatan mendekati sang Raden. Kedua pemimpin itu bertanding seimbang. Raja Jaga Raga sama saktinya dengan Raden Kertapati. Mereka menombak saling bergantian begitu juga dengan memanah. Pertempuran itu telah berlangsung lama, tetapi belum ada yang kalah di antara mereka.

Nawang Sekar melihat keadaan itu menjadi takut. Bila Raden Kertapati kalah, dia takut karena akan menjadi budak Raja Jaga Raga. Nawang Sekar tidak ingin Raden Kertapati kalah. Dia nekat maju ke depan ikut berperang bersama Pinta dan Persinta.

Raja Jaga Raga terkejut melihat ada seorang putri cantik ikut berperang. Ketika dilihatnya tanda pada mahkota Sang Putri, Raja segera tahu bahwa sang Putri itu bernama Nawang Sekar. Putri inilah yang ingin direbutnya.

Raja Jaga Raga lengah, akibatnya kudanya kena tombak Raden Kertapati. Raja terpaksa bertempur di tanah. Raden Kertapati segera turun dari kudanya. Dia ikut bertempur di

tanah. Raden Kertapati sangat pandai menggunakan keris. Raja Jaga Raga terpesona melihatnya.

Tidak disangka-sangka Tatak dan Gemang maju ke depan. Mereka berhadapan dengan sang putri. Putri Nawang Sekar tentu saja kewalahan melawan kedua orang ini. Sang Putri kemudian terdesak. Dia terus dikejar oleh Tatak dan Gemang sehingga sampai di pinggir jurang. Sang Putri terdesak dan akhirnya tewas bersama Pinta dan Persinta masuk ke jurang.

Ketika melihat kejadian itu, Raden Kertapati sangat sedih. Semangatnya lalu bangkit. Dia menyerang Raja Jaga Raga dengan garang. Raja Jaga Raga mulai terdesak oleh Raden Kertapati, Dadap, dan Taming. Mereka bertiga membuat Sang Raja Jaga Raga kewalahan.

Lama kelamaan Raja Jaga Raga terdesak. Dia mulai kehilangan keseimbangan. Tombaknya patah. Kerisnya pun mulai sulit digerakkan.

Keris Raden Kertapati berhasil mengenai tubuh Raja Jaga Raga sehingga sang Raja tergeletak mati. Ujung keris Raden Kertapati menancap di dadanya yang bidang. Tamat sudah riwayat sang Raja yang garang itu.

Sangka Darpa terkejut melihat ayahnya jatuh. Dia tidak menyangka sang Ayah dapat dikalahkan oleh Raden Kertapati. Dia berharap Tatak dan Gemang dapat menang dalam pertempuran itu.

Tatak dan Gemang lama kelamaan menjadi lelah. Mereka tidak lagi bersemangat karena sang Raja sudah tewas. Akhir-

nya, mereka menyerah. Raden Kertapati mengampuni semuanya.

Raden Kertapati melihat ada seorang pemuda tampan. Dia kemudian memanggil pemuda itu, seraya katanya, "Hai, Adinda. Siapakah gerangan Adinda ini?"

"Hamba Sangka Darpa, putra Raja Jaga Raga," jawabnya, "Hamba mohon ampun, Paduka," lanjutnya.

Raden Kertapati mengampuni Sangka Darpa dan seluruh pasukan Raja Jaga Raga. Raden Kertapati menang dalam pertempuran itu, tetapi hatinya sangat sedih karena istri yang sangat dicintainya tewas.

Raden Kertapati segera memerintahkan para prajurit mengangkat jenazah sang Putri dari dalam jurang. Jenazah itu akan dibawanya ke Singasari dan akan dipersembahkannya kepada sang Raja sebagai pahlawan.

7. Kembali ke Kahuripan

Jenazah Putri Nawang Sekar tiba di Singasari ketika matahari mulai tenggelam. Mendung meliputi negeri itu. Alam seakan-akan ikut bersedih atas gugurnya Sang putri. Arakan jenazah yang cukup panjang berjalan perlahan-lahan. Sepanjang jalan rakyat Singasari berdiri menantikan iringan itu.

Jenazah Putri Nawang Sekar telah sampai di istana. Permaisuri tidak kuasa menahan air matanya. Dia menangis tersedu-sedu meratapi kepergian putri tercinta.

"Oh, Nawang Sekar. Mengapa engkau mendahuluiku," ratap Permaisuri.

Jenazah Putri Nawang Sekar kemudian diletakkan di ruang utama istana. Rakyat Singasari berbondong-bondong datang untuk menghormati sang Putri pahlawan. Raja Singasari sedih, tetapi dia juga bangga karena putrinya gugur membela kebenaran.

Esok harinya jenazah sang Putri dimakamkan di makam kerajaan. Acara pemakaman berjalan sangat khidmat. Raden Kertapati tidak dapat menahan air matanya ketika jenazah

sang Putri diturunkan ke tanah. Mata sang Raden Kertapati sembab karena menangis.

Acara penguburan selesai. Semua kerabat Raja kembali ke istana.

"Anakku, Kertapati. Ayahanda sangat berterima kasih karena Ananda telah merawat putriku selama ini. Ananda juga telah merawat jenazahnya dengan baik. Aku sedih, tetapi aku juga bangga karena putriku gugur sebagai pahlawan," kata Raja Singasari. Kemudian, sembari menahan kesedihannya, sang Raja melanjutkan, "Anakku, Kertapati. Walaupun putriku sudah tiada, aku masih berharap Raden Kertapati tetap menganggap aku sebagai ayahmu."

"Ayahanda, hamba justru ingin mohon ampun yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda karena Ananda tidak mampu menjaga Putri Nawang Sekar," kata Raden Kertapati.

"Ananda, Ayahanda sudah mengampuni. Ananda tidak bersalah. Aku justru merasa bangga putriku bertindak demikian," kata sang Raja.

"Terima kasih, Paduka. Hamba ingin mohon diri. Hamba ingin segera pulang ke Kahuripan karena Ibunda sedang sakit," kata Kertapati.

"Baiklah, Ananda. Ayahanda tidak dapat menahanmu. Pulanglah. Ibundamu pasti telah lama menanti," kata sang Raja.

Raden Kertapati segera meninggalkan Kerajaan Singasari bersama Juradih dan Pangeran Sangka Darpa. Mereka berjalan melewati Negeri Jaga Raga.

Ketika mereka tiba di perbatasan negeri itu, rakyat Jaga Raga ketakutan. Mereka menduga Raden Kertapati ingin mengantarkan Pangeran Sangka Darpa ke istananya untuk membakar negerinya. Namun, ketakutan dan kebingungan rakyat akhirnya terjawab. Ternyata Raden ingin mengantarkan Pangeran Sangka Darpa ke istananya untuk bertemu dengan Ibunda dan kakaknya, Raden Puspa Wati.

Rombongan Raden Kertapati langsung menuju istana. Dayang-dayang di istana itu terkejut melihat kedatangannya.

"Lihat, itu ada pasukan datang. Pasti mereka pasukan sang Raden Kertapati," kata seorang dayang-dayang.

"Aduh! Istana ini pasti dibakar. Lari ke mana kita?" tanya dayang-dayang yang lain, "ayo kita beri tahu Permaisuri."

Mereka tidak mau membukakan pintu gerbang. Pintu itu dipalangi dengan sebuah beduk besar. Raden Kertapati segera memerintahkan prajuritnya untuk mendobrak pintu itu. Para dayang makin ketakutan.

Setelah pintu terbuka, pasukan itu segera masuk ke dalam istana. Sang Pangeran berkata kepada dayang-dayang itu, "Hai, kalian jangan takut. Aku tidak akan membakar istana ini. Kalian tahu siapa ini? Ya, ini Pangeran Sangka Darpa. Aku ke sini hanya mengantarkannya dan menghadap Permaisuri. Tolong sampaikan kepadanya!"

Dayang-dayang itu segera masuk ke dalam dan menyampaikan hal itu kepada Permaisuri. Di dalam puri sang Permaisuri sedang sibuk membujuk anaknya, Puspa Wati, yang hendak bunuh diri.

"Tidak, Ibu. Aku ingin mati saja daripada aku menjadi tawanan Kertapati," kata Putri Puspa Wati.

"Anakku. Jangan engkau berbuat begitu. Ibu nanti dengan siapa? Lebih baik kita melarikan diri saja," kata Permaisuri.

Tiba-tiba ada seorang dayang masuk ke dalam, seraya berkata, "Aduh, Tuan Putri sudah terlambat. Pasukan itu sudah masuk ke dalam istana."

Permaisuri dan Puspa Wati terkejut. Mereka tidak tahu lagi harus berbuat apa. Saat itu seorang dayang masuk lagi.

"Hamba mohon menghadap Tuan Putri. Di luar Pangeran Kertapati menunggu Paduka. Sang Pangeran ingin menghadap Paduka," katanya.

"Tidak, dayang. Aku tidak ingin menjadi tawanan Raden Kertapati," kata Permaisuri.

"Raden Kertapati tidak ingin menawan kita, Paduka. Dia hanya ingin mengantarkan Pangeran Sangka Darpa," kata dayang itu.

"Apa? sang Pangeran masih hidup? Apakah engkau melihat sendiri putraku itu," tanya sang Permaisuri.

"Ya, Paduka. Dia datang bersama Pangeran Kertapati," kata sang dayang.

Permaisuri dan Puspa Wati segera berjalan ke luar. Sesampainya di luar, Permaisuri dan Puspa Wati mengusap-usap matanya, mereka seakan tidak percaya Pangeran Sangka Darpa masih hidup.

Pangeran Sangka Darpa pun lalu menyembah Permaisuri dan kakaknya, Puspa Wati.

"Anakku, Sangka Darpa. Apa yang terjadi anakku?" tanya sang Permaisuri.

"Benar Ibu, Ananda masih hidup. Yang menolong Ananda adalah Pangeran Kertapati," kata Sangka Darpa.

Permaisuri berpaling melihat Raden Kertapati.

"Pangeran. Pangeran membunuh suamiku, Raja Jaga Raga, tetapi mengapa Tuan tidak membunuh anakku?" tanya sang Permaisuri.

"Tidak, Paduka. Hamba tidak akan membunuh orang yang tidak menyerang hamba" kata Raden Kertapati.

"Terima kasih, Pangeran," kata Permaisuri.

"Paduka yang mulia, tugas hamba sudah selesai. Hamba mohon pamit untuk melanjutkan perjalanan pulang ke Kahuripan," kata Raden Kertapati.

Raden Kertapati dan rombongan berjalan menuju ke Kahuripan. Mereka berjalan dengan cepat. Mereka ingin segera sampai di Kahuripan.

Rakyat Kahuripan sudah mendengar kabar bahwa Raden Kertapati akan pulang. Mereka lalu bersiap-siap menyambut kedatangan sang Raden. Jalan-jalan dibersihkan. Pagar-pagar di kapur sehingga kelihatan bersih. Kahuripan akan berpesta menyambut kedatangan sang Raden Kertapati.

Seorang utusan Raden Kertapati telah tiba lebih dahulu di istana.

"Paduka yang mulia, Raden Kertapati saat ini masih dalam perjalanan ke Kahuripan. Sang Raden akan mempersembahkan kemenangannya di medan perang untuk Paduka



Raja dan Permaisuri menyambut kedatangan Raden Kertapati di pintu gerbang istana yang diiringkan oleh para dayang dan punggawanya. Rakyat Negeri Kahuripan menyaksikan dengan penuh kegembiraan karena negeri itu telah memiliki "Sang Putra Mahkota".

yang mulia. Harap Paduka dapat menerimanya," kata utusan itu.

Raja Kahuripan tidak sabar menanti kedatangan putranya itu. Sang Permaisuri juga mendengar kabar tentang kedatangan putranya itu. Ia segera bangun dari tidurnya.

Tidak berapa lama kemudian, sang Permaisuri mendengar suara gemuruh di luar istana.

"Kakanda, suara apakah itu? Coba lihat, mungkin pasukan Raden Kertapati," kata sang Permaisuri.

Sang Raja memerintahkan seorang pengawal untuk melihat apa yang menyebabkan terjadinya suara gemuruh itu. Ternyata pengawal melihat pasukan Kertapati datang dengan dielu-elukan rakyat.

"Paduka, suara gemuruh di luar istana itu adalah pasukan Raden Kertapati yang baru datang," kata pengawal itu.

Sang Raja dan Permaisuri sangat bahagia karena anaknya telah kembali. Tidak berapa lama Raden Kertapati datang menghadap.

"Hamba datang, Paduka. Berkat doa Ayahanda hamba selamat. Bagaimana keadaan Ibunda?" tanya Raden Kertapati.

"Lihatlah sendiri. Ibunda sekarang sudah mulai sehat. Mungkin mendengar kedatanganmu penyakit ibundamu mendadak hilang," kata sang Raja. kedatanganmu," kata sang Raja.

Raden Kertapati segera menghadap Permaisuri. Permaisuri bahagia karena Raden Kertapati sudah kembali.

Setelah itu, Raden Kertapati pulang ke rumahnya untuk beristirahat. Dia sangat lelah. Perasaannya juga masih sedih.

Malam harinya Raden Kertapati kembali menghadap ayahandanya.

"Hamba datang menghadap Ayah. Apa yang ingin Ayah sampaikan kepada Ananda? Di mana kakanda Raden Mantri? Hamba tidak melihatnya," kata Raden Kertapati penuh keheranan.

"Anakku, Raden Kertapati. Ada banyak hal yang ingin Ayah sampaikan kepadamu," kata sang Raja, "pertama, mengenai kakakmu, Raden Mantri. Kakakmu ternyata berhati busuk. Dia sangat ingin sekali menjadi raja. Segala cara digunakannya untuk dapat menyingkirkanmu. Dia secara halus mengusirmu dari istana. Ayah tidak tahu apa kesalahan Ayah kepadanya hingga ia berniat membunuhmu. Dia bekerja sama dengan Raja Jaga Raga untuk memerangimu. Untunglah engkau selamat," lanjut sang Raja penuh iba.

"Ayah, sekarang Kakanda Raden Mantri di mana?" tanya Raden Kertapati.

Sang Raja menghela napas panjang. Kelu rasanya lidah untuk mengucapkannya.

"Anakku, Ayah dengan sangat terpaksa sekali menghukumnya. Kakakmu, Raden Mantri, Ayah hukum buang ke negeri seberang," kata sang Raja.

Raden Kertapati terkejut. Dia tidak menyangka kalau kakaknya tega melakukan semua itu.

"Ayahanda, Ananda sudah memaafkan segala kesalahannya. Ananda akan mencari Raden Mantri. Ananda ingin

Raden Mantri kembali ke Kahuripan," kata Raden Kertapati dengan tulus hati.

"Sungguh mulia hatimu, anakku," kata sang Raja, "tidaklah sia-sia aku memutuskan mengangkatmu sebagai putra mahkota."

"Hamba, Ayahanda. Bukankah yang berhak menjadi raja itu adalah kakanda Raden Mantri?" kata Raden Kertapati.

"Tidak, anakku. Engkaulah yang pantas menggantikanku," kata Raja menimpali. "Satu minggu lagi engkau akan kunobatkan sebagai putra mahkota," kata sang Raja melanjutkan.

Raja Kahuripan itu baru dapat bernapas lega setelah mengucapkan kata-kata itu. Kerajaan Kahuripan akan bertambah jaya di bawah pemerintahan Raden Kertapati. Akan tetapi, ada satu hal yang belum terselesaikan.

"Anakku, Raden Kertapati. Tidak lama lagi engkau akan menjadi Raja, tetapi engkau belum memiliki istri, bagaimana?" tanya sang Raja.

"Ayahanda, apabila Ayahanda berkenan, Ananda ingin Ayahanda meminang Putri Candra Kesuma, yaitu putri Sang Nata," kata Raden Kertapati.

"Anakku, Ayahanda setuju. Ayah akan segera mengutus Juradih untuk ke Bali. Kita siapkan pinangan ke sana. Setelah engkau kuangkat menjadi putra mahkota, kita akan mengadakan pesta pernikahan," kata sang Raja penuh kebahagiaan.

Tidak berapa lama kemudiam Juradih berangkat ke Bali. Dia membawa segala macam perlengkapan dan perhiasan

untuk sang Putri. Kain dan baju yang indah-indah juga turut dibawanya.

Juradih tiba di Bali. Sang Nata sangat gembira menerima pinangan itu. Sang Nata segera mempersilakan Raden Kertapati untuk datang ke Bali.

Hari itu Kerajan Kahuripan berpesta. Rumah-rumah di cat rapi. Istana dihias. Jalan-jalan disapu bersih. Hari itu adalah hari penobatan Raden Kertapati sebagai putra mahkota. Semua rakyat bergembira dengan pesta itu.

Gong dipukul tiga kali. Raja Kahuripan keluar dari istana. Dia berdiri di atas panggung di tengah lapangan besar di depan istana. Sang Raja didampingi oleh Panglima Juradih. Sang Panglima membacakan keputusan Raja.

"Hari ini di Kerajaan Kahuripan Raden Kertapati dengan resmi diangkat sebagai putra mahkota," kata Panglima Juradih.

Sang Raja lalu menyerahkan tongkat kerajaan kepada Raden Kertapati. Rakyat bersorak gembira mengelu-elukan sang putra mahkota. Hari itu Raden Kertapati resmi menjadi putra mahkota.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

89 - 3091

URUTAN
99 - 316

398.
Y